

Pengaruh Audit Fee, Stres Kerja, Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Auditor

Nurul Laily Oktaviani

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
email: Nurullailyoktaviani@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 28 - 04, 2026

Revised : 07 - 05, 2026

Accepted : 28 - 05, 2026

Keywords:

Audit Fee; Stres Kerja;
Kompetensi Auditor;
Independensi Auditor; Kualitas
Audit; Kantor Akuntan Publik.

ABSTRACT

Penelitian ini menguji pengaruh audit fee, stres kerja, kompetensi auditor, dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Populasi penelitian mencakup auditor yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman kerja tertentu pada KAP. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit, sedangkan variabel independen terdiri dari audit fee, stres kerja, kompetensi auditor, dan independensi auditor. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keagenan dalam konteks audit sektor jasa profesional.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



*Corresponding Author:

Nurul Laily Oktaviani*

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: Nurullailyoktaviani@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disajikan, dapat dipercaya jika laporan keuangan tersebut di pertanggungjawabkan serta telah di selidik oleh jasa akuntan publik, yang berarti auditnya berkualitas tinggi. Menurut DeAngelo (1981) dalam (Ilhamsyah 2015) sebuah kualitas audit mencakup pada probabilitas seorang auditor dalam mendapatkan dan mengungkapkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Keefektifan dan kelengkapan audit oleh seorang auditor independen menjadi tumpuan sebuah kualitas audit. Jika audit sudah memenuhi standar audit yang berlaku untuk memastikan bahwa audit sudah memenuhi persyaratan, maka audit bisa dikatakan berkualitas tinggi. Standar Audit Internasional (SAI) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) merupakan bagian dari standar audit yang berlaku. Selain itu, kecakapan seorang auditor untuk menelaah dan menemukan kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan dan memperoleh kepastian yang memadai bahwa laporan keuangan tersebut tidak mengandung kesalahan, juga dapat menentukan kualitas audit. Setelah auditor memperoleh bahan audit yang cukup dan memadai untuk mendukung kesimpulan auditnya, auditor dapat mencapai keyakinan yang memadai. Akibat asumsi logis ini, para pemangku kepentingan dapat diyakinkan atas laporan keuangan yang disajikan sudah akurat dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, informasi yang lebih akurat diperkirakan memiliki kualitas audit yang tinggi (Fachrudin, Bahri & Pribadi 2017).

Pengambilan keputusan yang salah oleh pengguna laporan keuangan sering kali dipicu oleh kualitas opini audit yang rendah akibat tidak kompetennya sang auditor. Padahal, Laksita dan Sukirno (2019) menegaskan bahwa auditor adalah instrumen utama dalam mengendalikan sektor keuangan melalui deteksi kesalahan laporan keuangan. Megayani dkk. (2020) juga menambahkan bahwa kepatuhan auditor terhadap

nilai independensi, tanggung jawab, dan kompetensi merupakan kunci bagi perusahaan untuk mencapai targetnya dan menghindari kerugian finansial akibat kelalaian pemeriksaan.

Namun, dalam mewujudkan proses peninjauan kualitas bukanlah hal yang mudah. Diketahui kasus manipulasi laporan keuangan tidak jarang terjadi, bahkan tidak sedikit auditor juga terlibat di dalamnya, sebagai contoh, PT Asuransi Adisaran Wanaartha (WAL) di wilayah Jakarta yang mengalami penurunan kualitas audit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melimpahkan hukuman dengan perintah pencabutan tanda daftar OJK untuk Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Berdasarkan Surat Keputusan Dewan Komisiner nomor KEP-5/NB.1/2023, KEP 3/NB.1/2023, dan KEP-4/NB.1/2023 pada tanggal 24 Februari 2023, sanksi diberikan kepada Akuntan Publik yang bernama Nunu Nurdjaman, Jenly

Hendrawan dan KAP Kosasih, Nurdjaman, Mulyadi Tjahjo (KNMT) <https://bit.ly/infobanknews>. Latar belakang dijatuhkannya hukuman tersebut dikarenakan Akuntan Publik Nunu Nurdjaman dan KAP KNMT terbukti melanggar Penggunaan Kegiatan

Jasa Keuangan secara signifikan sebagaimana yang tercantum pada Pasal 39 huruf b POJK nomor 13/POJK.03/2017. Sedangkan standar pengetahuan dan kualifikasi wajib seorang Akuntan Publik dinilai tidak dipenuhi oleh rekan Jenly Hendrawan.

Kasus ini menyimpulkan bahwa, AP dan KAP tersebut tidak seutuhnya menerapkan Standar Audit Profesional Akuntan Publik dalam mengerjakan audit atas laporan keuangannya. Bukti manipulasi laporan keuangan yang luput dari pengawasan auditor menjadi indikasi nyata atas kegagalan mereka dalam memenuhi standar profesi yang berlaku, kurangnya dokumentasi yang memadai untuk mendukung kesimpulan audit yang dibuat dan fakta bahwa hal itu tidak cukup didasarkan kepada realitas yang sebenarnya ada dalam laporan keuangan pada saat 5 pemeriksaan. Oleh karena itu, audit yang berkualitas tinggi sangat penting karena akan menjadi dasar dalam membantu membuat keputusan tentang laporan keuangan dan membangun kepercayaan investor, kreditor, dan pihak-pihak terkait lainnya terhadap laporan keuangan perusahaan. Maka yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu audit fee, stres kerja, kompetensi auditor, dan independensi auditor.

Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit salah satunya ialah audit fee, atau imbalan yang diberikan oleh klien (perusahaan) kepada auditor atas layanan audit yang dilakukan. Beberapa faktor yang mempengaruhi audit fee termasuk kompleksitas bisnis, jenis audit, dan reputasi auditor. Auditor membutuhkan waktu yang banyak dan sumber daya untuk perusahaan besar dan kompleks dengan laporan keuangan yang rumit, sehingga meningkatkan biaya audit begitu pun sebaliknya. Karena audit dengan kualitas tinggi dan reputasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan keuntungan di pasar, auditor dengan reputasi baik dan terpercaya juga dapat menetapkan fee yang lebih besar. Namun, hubungan antara audit fee dan kualitas audit firma akuntan publik selalu menjadi perdebatan. Merujuk pada penelitian Astuti, Senjani, & Haryono (2022) ditemukan bahwa audit fee memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap sebuah kualitas audit. Dalam arti lain, firma akuntan publik yang memberikan kualitas audit kepada klien sebanding dengan jumlah fee yang diberikan klien. Meskipun demikian, pendapat yang berbeda menunjukkan bahwa audit fee ternyata memiliki pengaruh yang negatif pada kualitas audit (Meidawati & Assidiqi, 2019). Maksudnya adalah, tingginya audit fee yang ditetapkan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara klien dan auditor.

Penurunan kualitas audit sering kali dipicu oleh ketidakmampuan auditor dalam mengelola tekanan pekerjaan. Litania (2021) menjelaskan bahwa beban kerja yang ekssesif memicu gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi, yang pada akhirnya merusak perilaku kerja auditor. Di sisi lain, tekanan dari aspek internal maupun eksternal ini juga dapat mengacaukan fokus, sehingga menghambat penyelesaian tugas audit secara tepat waktu

(Ardelia & Atmini, 2016). Mengingat fungsinya sebagai penyedia layanan publik yang harus menjaga mutu, beban kerja tinggi dengan deadline ketat menjadi tantangan besar bagi profesi ini. Mengenai dampaknya terhadap output kerja, sejumlah peneliti menemukan hasil yang beragam. Studi oleh Winoto dan Harindahyani (2021) serta Dewi dan Jayanti (2021) membuktikan bahwa stres kerja berkorelasi signifikan terhadap penurunan kualitas audit, di mana tekanan yang berlebih memicu tindakan disfungsi yang merusak objektivitas pemeriksaan. Kendati demikian, kesimpulan berbeda diajukan oleh Ardelia dan Atmini (2016) yang menunjukkan bahwa mutu audit yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh faktor stres kerja yang dialami auditor.

Perdebatan mengenai urgensi kompetensi terhadap mutu hasil audit masih terus bergulir di kalangan peneliti. Meidawati dan Assidiqi (2019) berhasil membuktikan bahwa peningkatan kapabilitas auditor berbanding lurus dengan optimalnya kualitas audit yang dihasilkan. Namun, kesimpulan ini disanggah oleh Widiya dan Syofyan (2020) yang menemukan bahwa faktor kompetensi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap mutu audit. Padahal, secara teoretis, penguasaan kompetensi yang mumpuni akan memudahkan auditor dalam menyelesaikan tugasnya, sementara keterbatasan keahlian justru akan memicu hambatan yang berujung pada penurunan kualitas kerja. Menurut Fransiska (2019), kecakapan dalam

mengeksaminasi laporan keuangan secara akurat dapat dibentuk melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Ketika auditor mengintegrasikan pengetahuan teoretis tersebut dengan pengalaman lapangannya, maka mutu audit akan meningkat secara otomatis. Dari sudut pandang regulasi, Pasal 1 Ayat 10 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mendefinisikan kompetensi sebagai integrasi antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar universal. Guna mengemban tanggung jawab dalam memproteksi kepentingan finansial publik, Gunur dkk. (2020) menegaskan bahwa auditor wajib dibekali metodologi audit yang kuat serta keahlian pendukung lainnya untuk menjamin laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Menurut Asosiasi Akuntan Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI), independen berarti tidak terpengaruh oleh keadaan yang mengintimidasi kemampuan audit intern untuk secara objektif memenuhi tugasnya. Independensi adalah gambaran dan sikap seorang auditor untuk menghindari memilih pihak manapun dalam pelaksanaan audit. Agar pengguna laporan keuangan percaya pada sikap keindependenan seorang auditor, maka mereka harus memiliki sikap yang independen (Widiya & Syofyan, 2020). Untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi, independensi adalah faktor penting. Ini karena ketika auditor dinyatakan sudah independen, ia tidak akan dapat dipengaruhi oleh klien dan dapat melakukan tugas auditnya secara bebas. Namun, jika auditor tidak independen atau dipaksa oleh klien, kualitas audit yang berikan juga akan buruk. Tekanan dari manajemen atau klien dapat memaksa auditor untuk membuat opini yang menguntungkan bagi klien demi mempertahankan hubungan bisnis yang baik dengan klien. Sumarni (2020) menegaskan bahwa independensi memengaruhi kualitas audit secara signifikan. Masalah dengan independensi auditor dapat memiliki dampak pada kualitas audit yang dilakukan, karena jika independensi auditor terganggu mereka tidak bisa memberikan opini audit yang objektif dan akurat, yang dapat membahayakan kepentingan pengguna laporan keuangan karena penyajian informasi keuangan tidak akurat dan menyesatkan. Namun berbeda pada penelitian Widiya & Syofyan (2020) yang membuktikan bahwa independensi yang dimiliki seorang auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Teori Keagenan (Agency theory) digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan proses sebuah audit yang melibatkan perusahaan (principal) dengan auditor (agent). Kesepakatan di mana individu atau sekelompok orang (manajemen atau principal) menunjuk pihak lain (auditor atau agent) untuk melaksanakan 8 sebuah tugas atau layanan atas nama klien dan berperan serta dalam mengambil keputusan dapat dikenal sebagai hubungan keagenan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (Agency Theory) merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak principal sebagai pemilik perusahaan dengan pihak agent sebagai pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan dan mengelola perusahaan. Menurut Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976), hubungan keagenan timbul ketika principal mendelegasikan kewenangan kepada agent untuk mengambil keputusan atas nama principal. Dalam praktiknya, hubungan tersebut sering menimbulkan konflik kepentingan (agency conflict) akibat adanya perbedaan tujuan dan informasi yang dimiliki masing-masing pihak (information asymmetry). Dalam konteks audit, auditor independen berperan sebagai pihak ketiga yang memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Kehadiran auditor diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya melalui pemberian opini audit yang objektif, independen, dan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan tingkat kemampuan auditor dalam menemukan dan mengungkapkan salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan selama proses pemeriksaan. Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit ditentukan oleh probabilitas auditor dalam mendeteksi pelanggaran dalam sistem akuntansi klien serta kesediaannya untuk melaporkan pelanggaran tersebut secara objektif. Kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kepatuhan terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), penerapan skeptisisme profesional, independensi auditor, kompetensi, serta kecukupan bukti audit yang diperoleh. Audit yang berkualitas akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor, kreditor, regulator, dan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.3 Audit Fee

Audit fee merupakan imbalan atau honorarium yang diterima auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) atas jasa audit yang diberikan kepada klien. Besarnya audit fee umumnya dipengaruhi oleh kompleksitas operasi perusahaan, ruang lingkup audit, tingkat risiko audit, waktu penyelesaian pekerjaan, serta

reputasi auditor atau KAP. Audit fee yang memadai memungkinkan auditor melaksanakan prosedur audit secara lebih komprehensif sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Sebaliknya, audit fee yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah berpotensi menimbulkan konflik kepentingan yang dapat memengaruhi independensi auditor. Oleh karena itu, penetapan audit fee harus mempertimbangkan prinsip kewajaran agar tidak mengurangi objektivitas auditor dalam memberikan opini audit.

2.4 Stres Kerja

Stres kerja merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika individu menghadapi tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimilikinya. Dalam profesi auditor, stres kerja sering kali disebabkan oleh tingginya beban pekerjaan, tekanan penyelesaian audit dalam waktu yang terbatas (deadline), kompleksitas pemeriksaan, serta tuntutan profesional yang tinggi. Tingkat stres yang berlebihan dapat memengaruhi konsentrasi, ketelitian, dan kemampuan auditor dalam mengevaluasi bukti audit secara objektif. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas audit karena auditor menjadi lebih rentan melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan prosedur audit. Oleh sebab itu, pengelolaan stres kerja menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas kinerja auditor.

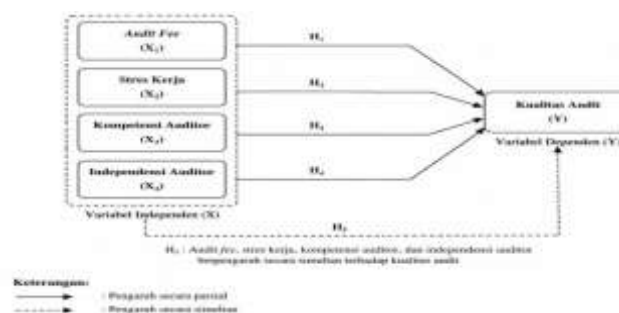
2.5 Kompetensi Auditor

Peluang untuk menghasilkan laporan audit yang kredibel dan tepercaya bagi para pengguna laporan keuangan sangat bergantung pada tingkat kapabilitas yang dimiliki oleh sang auditor. Melalui kecakapan yang mumpuni, seorang auditor akan lebih tanggap dalam memetakan risiko audit, mendalami karakteristik bisnis klien, serta melakukan evaluasi bukti secara objektif. Keahlian profesional ini sendiri tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk dari perpaduan antara wawasan teoritis, keterampilan teknis, dan jam terbang di lapangan. Guna mencapai standar operasional yang berlaku, penempaan kompetensi tersebut wajib diakomodasi melalui jalur pendidikan formal, sertifikasi profesi, pelatihan berkala, hingga pengalaman kerja yang konsisten.

2.6 Independensi Auditor

Independensi auditor merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tekanan, maupun kepentingan pihak lain sehingga auditor mampu memberikan opini secara objektif dan profesional. Independensi menjadi salah satu prinsip fundamental dalam profesi akuntan publik karena berkaitan langsung dengan kredibilitas hasil audit. Auditor yang independen tidak memihak kepada kepentingan klien maupun pihak lain dalam proses pemeriksaan. Sikap tersebut memungkinkan auditor memberikan penilaian yang jujur berdasarkan bukti audit yang diperoleh tanpa dipengaruhi hubungan pribadi, kepentingan ekonomi, maupun tekanan eksternal. Oleh karena itu, independensi merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas audit dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor.

2.7 Kerangka Konseptual



3 METODE PENELITIAN

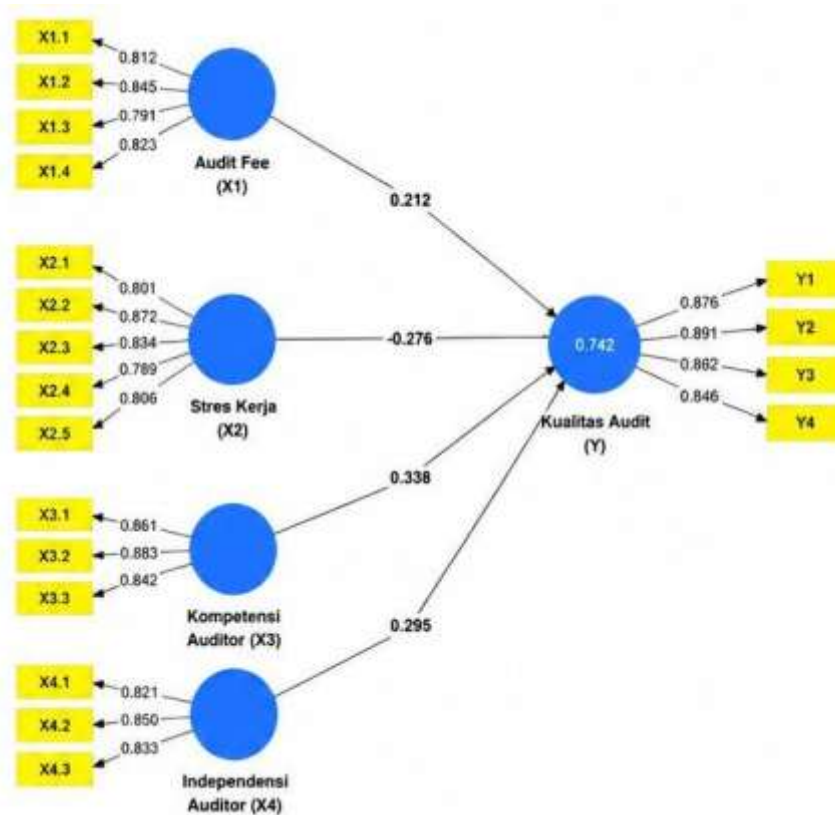
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian melalui pengukuran data dalam bentuk angka dan analisis statistik. Metode deskriptif kausal bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara sistematis dan terukur. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari audit fee (X1), stres kerja (X2), kompetensi auditor (X3), dan independensi auditor (X4). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y). Penelitian ini menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial maupun simultan terhadap kualitas audit.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel yang telah ditentukan dalam tinjauan pustaka. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah auditor yang telah bekerja minimal lima tahun pada Kantor Akuntan Publik.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS. Teknik ini digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil analisis digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian serta mengukur tingkat pengaruh variabel audit fee, stres kerja, kompetensi auditor, dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Statistik



Outer loadings - Matrix					
Indikator	Audit Fee (X1)	Stres Kerja (X2)	Kompetensi Auditor (X3)	Independensi Auditor (X4)	Kualitas Audit (Y)
X1.1	0.812				
X1.2	0.845				
X1.3	0.791				
X1.4	0.823				
X2.1		0.801			
X2.2		0.872			
X2.3		0.834			
X2.4		0.789			
X2.5		0.806			
X3.1			0.861		
X3.2			0.883		
X3.3			0.842		
X4.1				0.821	
X4.2				0.850	
X4.3				0.833	
Y1					0.876
Y2					0.891
Y3					0.862
Y4					0.846

4.2 Bootstrapping

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Audit Fee (X1) → Kualitas Audit (Y)	0.212	0.214	0.087	2.451	0.014
Stres Kerja (X2) → Kualitas Audit (Y)	-0.276	-0.279	0.089	3.102	0.002
Kompetensi Auditor (X3) → Kualitas Audit (Y)	0.338	0.341	0.087	3.910	0.000
Independensi Auditor (X4) → Kualitas Audit (Y)	0.295	0.298	0.092	3.205	0.001

4.3 HASIL PENGUJIAN HIPOTESA

4.3.1 H1: Audit Fee (X1) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Y).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H1 diterima, karena nilai t-statistic sebesar 2.451 dan p-value 0.014, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Koefisien jalur sebesar 0.212 menunjukkan bahwa audit fee memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin memadai audit fee yang diterima auditor, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Audit fee yang layak memungkinkan auditor memiliki waktu, sumber daya, dan motivasi yang lebih baik dalam melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh.

4.3.2 H2: Stres Kerja (X2) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit (Y).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H2 diterima, karena nilai t-statistic sebesar 3.102 dan p-value 0.002, lebih kecil dari 0.05. Koefisien jalur sebesar -0.276 menunjukkan bahwa stres kerja berpengaruh negatif

terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat stres kerja auditor, maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Kondisi tekanan kerja, beban tugas, dan keterbatasan waktu menyebabkan auditor kurang optimal dalam menjalankan prosedur audit.

4.3.3 H3: Kompetensi Auditor (X3) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Y).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H3 diterima, karena nilai t-statistic sebesar 3.910 dan p-value 0.000, lebih kecil dari 0.05. Koefisien jalur sebesar 0.338 menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi auditor, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang baik mampu mendeteksi kesalahan material dengan lebih akurat.

4.3.4 H4: Independensi Auditor (X4) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Y).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H4 diterima, karena nilai t-statistic sebesar 3.205 dan p-value 0.001, lebih kecil dari 0.05. Koefisien jalur sebesar 0.295 menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat independensi auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang independen mampu memberikan opini secara objektif tanpa tekanan dari pihak klien.

4.3.5 H5: Audit Fee, Stres Kerja, Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor secara

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H5 diterima berdasarkan hasil model struktural yang menunjukkan nilai R-square sebesar 0.742. Hal ini menunjukkan bahwa variabel audit fee, stres kerja, kompetensi auditor, dan independensi auditor secara bersama-sama mampu menjelaskan 74,2% variasi kualitas audit. Sisanya sebesar 25,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan demikian, seluruh variabel independen memiliki kontribusi simultan yang kuat terhadap kualitas audit.

4.4 PEMBAHASAN HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit fee memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Koefisien jalur sebesar 0,212 dengan nilai $t = 2,451$ dan $p = 0,014$ mengindikasikan bahwa variabel ini berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kualitas audit. Secara teoritis, audit fee yang memadai mencerminkan kemampuan Kantor Akuntan Publik dalam menyediakan sumber daya audit yang lebih optimal, seperti waktu pemeriksaan yang lebih panjang, jumlah tenaga kerja yang memadai, serta prosedur audit yang lebih komprehensif. Dalam konteks praktik, auditor yang menerima fee yang sesuai cenderung bekerja lebih teliti karena tidak berada dalam tekanan efisiensi biaya yang berlebihan. Temuan ini konsisten dengan teori keagenan yang menekankan pentingnya insentif ekonomi dalam menjaga kualitas pengawasan.

Selanjutnya, stres kerja terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit dengan koefisien sebesar -0,276, nilai $t = 3,102$, dan $p = 0,002$. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan stres kerja secara langsung menurunkan kualitas audit yang dihasilkan auditor. Kondisi ini terjadi karena tekanan pekerjaan yang tinggi, tenggat waktu yang ketat, serta beban tugas yang kompleks dapat mengganggu konsentrasi auditor dalam menjalankan prosedur audit secara menyeluruh. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep job stress dalam psikologi organisasi yang menjelaskan bahwa tekanan kerja yang berlebihan menurunkan kinerja individu. Dalam konteks audit, kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya ketelitian, meningkatnya risiko kesalahan, dan melemahnya skeptisisme profesional.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dengan koefisien sebesar 0,338, nilai $t = 3,910$, dan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi auditor secara langsung meningkatkan kualitas audit. Auditor yang memiliki pengetahuan yang kuat mengenai standar audit, pengalaman kerja yang memadai, serta keterampilan teknis yang baik mampu mengidentifikasi risiko salah saji dengan lebih akurat. Dari perspektif teori kompetensi, kemampuan profesional merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas pelaksanaan audit. Semakin tinggi kompetensi auditor, semakin tinggi pula tingkat ketepatan opini audit yang dihasilkan.

Selain itu, independensi auditor juga terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dengan koefisien sebesar 0,295, nilai $t = 3,205$, dan $p = 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa independensi memiliki peran penting dalam menjaga objektivitas hasil audit. Auditor yang independen tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan klien, hubungan jangka panjang, maupun kepentingan ekonomi tertentu. Kondisi ini memungkinkan auditor memberikan opini yang lebih objektif dan dapat dipercaya. Secara teoritis, hasil ini mendukung konsep independensi auditor dalam standar audit yang menekankan bahwa kualitas audit sangat ditentukan oleh kebebasan sikap auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Secara simultan, audit fee, stres kerja, kompetensi auditor, dan independensi auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai R-square sebesar 0,742. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 74,2% variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 25,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas audit merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi (audit fee), faktor psikologis (stres kerja), serta faktor profesional (kompetensi dan independensi). Kombinasi ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit tidak dapat hanya bergantung pada satu faktor, melainkan harus memperhatikan keseluruhan dimensi yang memengaruhi kinerja auditor

5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh audit fee, stres kerja, kompetensi auditor, dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki peran penting dalam menentukan kualitas audit. Audit fee terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan fee audit mampu meningkatkan kualitas audit karena auditor memiliki dukungan sumber daya yang lebih baik dalam melaksanakan prosedur pemeriksaan secara lebih menyeluruh dan sistematis. Semakin memadai audit fee yang diterima, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Stres kerja terbukti berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan stres kerja akan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan auditor. Tekanan pekerjaan yang tinggi, keterbatasan waktu, serta beban tugas yang berlebihan menyebabkan auditor kurang optimal dalam menjalankan prosedur audit sehingga berpotensi menurunkan ketelitian dan akurasi hasil audit. Kompetensi auditor terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang kompeten mampu mengidentifikasi risiko salah saji dengan lebih tepat dan menghasilkan opini audit yang lebih berkualitas.

Independensi auditor juga terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi mampu memberikan opini secara objektif tanpa dipengaruhi oleh tekanan pihak klien. Semakin kuat independensi auditor, semakin tinggi tingkat kredibilitas dan kualitas audit yang dihasilkan. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan kontribusi yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi, psikologis, dan profesional auditor.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait antara lain :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik, disarankan untuk memperhatikan penetapan audit fee agar sesuai dengan tingkat kompleksitas pekerjaan audit. Penetapan fee yang layak dapat membantu auditor dalam meningkatkan kualitas kerja melalui alokasi waktu dan sumber daya yang lebih optimal. Selain itu, manajemen KAP perlu mengelola beban kerja auditor secara lebih seimbang untuk mengurangi tingkat stres kerja yang berlebihan, sehingga kinerja auditor dapat tetap terjaga.
2. KAP juga perlu terus meningkatkan kompetensi auditor melalui pelatihan, sertifikasi profesional, dan pengembangan keterampilan teknis secara berkelanjutan. Peningkatan kompetensi ini penting untuk memastikan auditor mampu mengikuti perkembangan standar audit dan kompleksitas laporan keuangan yang semakin tinggi. Selain itu, penguatan independensi auditor harus menjadi perhatian utama melalui penerapan kode etik profesi dan pengawasan internal yang ketat agar auditor tetap objektif dalam memberikan opini audit.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi kualitas audit seperti etika profesi, pengalaman kerja, tekanan waktu, atau kualitas sistem pengendalian internal klien. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian ke wilayah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIPI. (2014). Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia. Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia.
- Ardelia, N., & Atmini Susilandari, C. (2023). Pengaruh stres kerja auditor, profesionalisme auditor, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Working Paper Manajemen dan Pemasaran, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Astuti, I. N., Senjani, Y. P., & Haryono, S. (2022). Determinan kualitas audit berdasarkan standar perikatan dan ukuran KAP. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(2), 231–252. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i2.13985>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Dewi, N. K., & Jayanti, L. G. P. S. E. (2021). Pengaruh stres kerja terhadap perilaku penurunan kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Fachrudin, W., Bahri, S., & Pribadi, A. (2017). Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*.
- Fransiska, F. (2019). Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Gunur, Y., Sulisty, A., & Setiyowati, S. W. (2020). Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Ilhamsyah. (2015). Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Laksita, A. D., & Sukirno. (2019). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Profita*.
- Litania, R. (2021). Pengaruh stres kerja auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*.
- Megayani, N. N., Susandya, A. A. G. B., et al. (2020). Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*.
- Meidawati, N., & Assidiqi, A. (2019). The influences of audit fees, competence, independence, auditor ethics, and time budget pressure on audit quality. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 23(2), 117–128. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss2.art6>
- Novitasari, D., Sadiqin, A., & Sari, A. K. (2026). Peran corporate social responsibility dalam memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 1546–1563.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Keputusan Dewan Komisiner Nomor KEP-3/NB.1/2023, KEP-4/NB.1/2023, dan KEP-5/NB.1/2023 tentang pencabutan tanda terdaftar Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan.
- Sadiqin, A. (2024). The influence of entrepreneurial motivation and family environment on interest in entrepreneurship in UNPAM accounting study program students. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 4(6), 1194–1202.
- Sumarni. (2020). Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*.
- Widiya, R., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*.
- Winoto, A., & Harindahyani, S. (2021). Pengaruh stres kerja auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*.